Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren
Vol. 4, No. 01, pp. 10-18
journal.iistr.org/index.php/PBSBP
DOI: 10.56741/pbpsp.v4i01.760

Penggunaan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah Nasionalisme

[1]Rochmat Gatot Santoso*
Corresponding Author: *gatot.bantul2310@gmail.com
[1] Guru SMA Muhammadiyah 1, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history
Received 21 November 2024
Revised 15 February 2025
Accepted 9 March 2025

ABSTRACT

Latar belakang dilakukannya penelitian ini karena rendahnya kemampuan analisis siswa kelas XI IPS 2 SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. dalam mengerjakan soal-soal Sejarah Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan melihat nilai siswa untuk pertanyaan berjenis analisis. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti menerapkan metode Problem Based Learning (PBL) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan analsis masalah nasionalisme pada mata pelajaran Sejarah Indonesia siwa kelas XI IPS 2 SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2021/2022. Jenis penelitian yang digunakan dalam peneltian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan metode Problem Based Learning (PBL), yang terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas tahapan: perencanaan, tindakan, obeservasi dan refleksi. Instrumen pengumpulan data menggunakan fild note wawancara dan obeservasi tak terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode PBL dapat: a) meningkatkan kemampuan analisis siswa kelas XI IPS 2 SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar kelompok pada siklus 1 dengan rertata hanya 2,57 (predikat sedang) kemudian menjadi 4,00 (predikat baik) di siklus yang ke 2. b) kemampuan bekerja sama dalam sebuah kelompok ikut memberikan dampak perubahan terhadap pola belajar siswa.

Keywords
Kemampuan analisis
Nasionalisme
Project Based Learning
Sejarah

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Berdasarkan hasil analisis keterampilan pada pelajaran Sejarah Indonesia siswa kelas XI IPS 2 SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta masih rendah. Hal ini kemungkinan akibat dari metode-metode pembelajaran yang digunakan masih belum memberikan ruang kepada siswa untuk melatih dan meningkatkan kemampuan analitiknya. Secara teoritik, metode-metode yang berbasis pada aktivitas guru (*teacher centered learning*), lebih dominan daripada aktivitas siswa, cenderung monoton dan monopolis, pasif, dan represif. Kondisi tersebut tidak memungkinkan bagi aktivitas berpikir *divergen*, bebas, dan demokratis.

Berkaitan dengan menganalisis masalah nasionalisme, salah satu metode yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Metode ini merupakan metode pembelajaran kooperatif berbasis masalah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk eksplorasi data dan informasi dalam menganalisis dan memecahkan masalah [1]. Menurut Kusumawati *et al.* [2], PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam memberikan alasan dan berpikir ketika mencari data atau informasi agar mendapatkan solusi terhadap suatu masalah. PBL mengutamakan kerja kelompok dalam memecahkan masalahtertentu untuk memperoleh gambaran dan jawaban, di mana dialog interpersonal menjadi ciri utamanya [3].

Selanjutnya Arends [4] menyatakan pembelajaran kooperatif memungkinkan kerjasama siswa dalam belajar dan memiliki tanggung jawab dala satu tim dengan tujuan yangsama dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*. Sedangkan ciri kooperatif terdapat pada pembentukan grup pebelajar yang bekerja secara demokrasi, secara mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas dan kebutuhan masing-masing pebelajar.

Kegiatan belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan meskipun pada dirinya hanya ada perubahan dalam kecenderungan perilaku [5]. Kecenderungan perubahan perilaku hasil belajar mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap yang dapat diamati disebut kecenderungan perilaku (*behavioral tendency*).Perilaku yang dapat diamati adalah perilaku hasil belajar yang membedakan dengan perilaku yang terjadi secara kebetulan. Seseorang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu, tidak dapat mengulangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sedangkan seseorang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukannya secara berulang-ulang dengan hasil yang sama.

Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebegai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis, dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guuna mencapai, memilihara dan mengabdi

identitas, persatuan, kemakmuran dankekuatan atau kekusaan negara bangsa yang bersangkutan.

Dalam nasionalisme terdapat unsur-unsur sebagai berikut: persaaan nasional, watak nasional, batas nasional, bahasa nasional, peralatan nasional dan agama. Sedangkan tujuan dari nasionalisme sendiri, yakni: (1) menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban, (2) menghilangkan ekstrisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga negara (baik individu maupun kelompok).

Berdasarkan kajian teoritik dan empirik di atas, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk Meningkatan Kemampuan Analisis Masalah Nasionalisme Pelajaran Sejarah Indonesia Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses PBL dalam meningkatkan kemampuan analisis masalah nasionalisme pada pelajaran Sejarah Indonesia, dan mendeskripsikan hasil pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan analisis masalah nasionalisme.

Metode

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas qualitatif deskriptif, bersifat kolaboratif. Rangkaian langkah dalam pelaksanaannya terdiri dari empat tahapan yakni: perencanaan, tindakan, obeservasi dan refleksi. Sedangkan desain penelitian siklus rancangan yang disusun dalam tiap siklus pembelajaran dengan model Taggart.

Data terdiri dari dua macam, yaitu data proses pembelajaran dan data hasil pembelajaran. Data proses dikumpulkan dari data observasi dan hasil wawancara. Sedangkan data hasil belajar dikumpulkan dari laporan tertulis hasil investigasi.Pengumpulan data dilakukan secara langsung selama dan sesudah pembelajaran dilaksanakan. Data, sumber data instrument pengambilan data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Data, Sumber Data dan Instrumen

Pembelajaran	Data	Sumber Data	Instrumen
Proses pembelajaran	Observasi Wawancara	Kolabolator Siswa	Fild note wawancara & observasi tak terstruktur
Hasil pembelajaran	Laporan hasil belajar	Hasil kegiatan Penilaian proyek	Observasi terstruktur Domain Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yang terdiri dari:

- data observasi tak terstruktur digunaan untuk menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan suasana pembelajaran yang terjadi, baik berupa situasi kegiatan pembelajaran maupun aktivitas siswa,

- data wawancara terbuka untuk mengkonfirmasi fakta observasi dengan menanyakan langsung kepada siswa hal yang berkaitan dengan pembelajaran, dan
- analisis hasil, yaitu data nilai yang diperoleh dari masing-masing siswa sesuai bentuk evaluasi hasil yang digunakan, sedangkan untuk penilaian keberhasilan secara klasikal menggunakan analisis statistik deskriptif ukuran nilai/kecenderungan pusat, kemudian dideskripsikan.

B. Data Proses Pembelajaran

Data observasi dan data wawancara dianalisis dengan cara mencari pola yang berkaitan antar bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan yang terjadi dalam kegiatan. Selanjutnya dilakukan telaah pada data yang tersedia, kemudian direduksi dengan melakukan abstraksi. Abstraksi rangkuman inti proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan yang dikategorisaikan, kemudian dikode *(coding)* berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan.

Langkah selanjutnya hasil penemuan ditafsirkan dalam oleh data sementara menjadi sata substantive dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman [6], yaitu matrik deskripsi tunggal, karena tidak membandingkan apapun dalam proses pembelajaran. Matrik hanya berisi penjelasan yang akan memuat ide-ide termasuk interpretasi terhadap suatu temuan dan interpretasi terhadap suatu kejadian.

C. Data Hasil Belajar

Data hasil belajar terdiri dari data selama proses pembelajaran (penilaian autentik) dan hasil dari kegiatan pembelajaran. Data kegiatan secara individu dinilai berdasar indicator kegiatan siswa yang mencerminkan (PK, Literasi, 4C, dan Hots) kemudian dianalisis berdasar pedoman *performance test* menggunakan daftar cek list [7]. Data hasil belajar menggunakan penilaian proyek, yaitu penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, mulai dari mengumpulkan, mengorganisasikan hingga penyajian data. Domain yangdigunakan adalahkognitif, yaitu tindakan analisis: kemampuan mengklasifikasi, menggolongkan, merinci objek permasalahan, dan memberikan alternatif solusi. Hasil dianalisis menggunakan *sorting method*. Tiap domain dianggapmemiliki bobot sama dan diberi skor 0-5, jumlah skor maksimum dibagi jumlah domain, yaitu 20 : 4 = 5. Konversi peringkat, menggunakan perolehan skor maksimum (0-5= Kurang 6-10= Sedang 11-15= Cukup dan 16-20= Baik). Penetuan ketuntasan klasikal dihitung menggunakan statistik deskriptif ukuran nilai/ kecenderungan pusat. Dinyatakan tuntas apabila rata-rata sudah mencapai kategori Baik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi keterampilan guru melaksanakan PBL siklus I dan II, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keterampilan guru pada siklus I dan siklus II

No.	Kegiatan Guru dalam Pembelajaran	Siklus l	Siklus ll	Keterangan
1	Keterampilan membuka pelajaran (Apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran)	4	5	Meningkat
2	Keterampilan berkomunikasi dengan siswa	3	3	Tetap
3	Keterampilan melibatkan siswa dalam pembelajaran	4	4	Tetap
4	Keterampilan menjelaskan permasalahan	3	3	Tetap
5	Keterampilan melaksanakan pembelajaran dengan metode PBL	3	3	Tetap
6	Memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa	4	4	Tetap
7	Keterampilan menggunakan langkah sesuai dengan sintaks PBL	4	5	Meningkat
8	Keterampilan menggunakan media/alat bantu pembelajaran	4	5	Meningkat
9	Keterampilan mengelola pembelajaran	4	4	Tetap
10	Keterampilan membimbing diskusi	3	3	Tetap
11	Keterampilan melaukan penilaian proses dan hasil belajar	3	4	Meningkat
12	Memberikan umpan balik, membuat simpulan dan tindak lanjut (menutup pelajaran)	3	4	Meningkat

Data siklus l dan ll pada umumnya mengalami peningkatan. Menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran PBL semakin baik. Pengalaman pada siklus l dan tanggapan siswa menjadi bahan belajar dalam memperbaiki keterampilan melaksanakan PBL. Kegiatan siswa pada proses pembelajaran siklus l dan siklus ll dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kegiatan siswa pada siklus l dan siklus ll

No.	Kegiatan	Siklus l	Siklus ll	Keterangan
1	Diskusi merumuskan masalah	Kegiatan berjalan sesuai tahapan pembelajaran	Kegiatan berjalan sesuai tahapan pembelajaran	Tidak ada perubahan
2	Mencari data/informasi	Beberapa siswa tidak melakukan kegiatan	Seluruh siswa mulai aktif dlam kegaiatan	Terdapat perubahan format sharing informasi
3	Mendiskusikan hasil	Beberapa siswa mendominasi diskusi semnatara yang lain pasif	Regulasi diskusi diatur dan dikendalikan guru	Terdapat perubahan regulasi dalam pemaparan hasil
4	Menyimpulkan hasil/membuat laporan	Laporan hasil disampaikan bergantian dan acak	Diskusi dilakukan dalam bentuk panel	Terdapat perubahan bentuk diskusi

Aktivitas selama proses kegiatan berlangsung sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Semakin baik kualitas proses pembelajaran maka hasil belajar siswa cenderung akan semakin baik oleh karena itu guru sangat berperan dalam mencermati dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencari solusi yang memungkinkan untuk semakin baik.

Tabulasi hasil penelitian prasiklus, siklus l dan siklus ll dalam bentuk angka dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil pembelajaran pada siklus l dan siklus ll

No.	Indikator kemampuan analisis	Rerata Pra siklus	Rerata siklus l	Rerata siklus ll	Interpretasi
1	Kemampuan memberikan jawaban seputar nasionalisme	2,50	2,55	4,10	Hasil meningkat wajar karena kemampuan awal sudah dimiliki akibat terkonologi informasi
2	Kemampuan mambuat simpulan umum berdasarkan hasil penyelidikan	0,50	2,65	3,90	Hasil meningkat signifikan karena kemampuan membuat simpulan dapat dilatih berdasarkan pengalaman belajar
3	Kemampuan menggunakan data yang mendukung untuk menjelaskan mengapa jawaban yang ditemukan adalah benar	1,00	2,55	4,05	Hasil meningkat signifikan karena kemampuan mengolah dan menggunakan data secara teknis dapat dilatih secara intensif
4	Kemampuan menggambarkan kesimpulan/putusan dari informasi yang sesuai dengan realita dalam kehdupan sehari-hari	0,00	2,55	3,95	Hasil meningkat wajar kerena kemampuan membuat hipotesis dan membuktikan dengan data harus dibimbing dengan baik dan dilatih secara sistematis
	Rata-rata	1,00	2,57	4,00	PBL dapat digunakan untuk pembelajaran keterampilan analisis

Motivasi siswa merupakan faktor eksternal utama yang memengaruhi efektivitas metode PBL. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih aktif dalam mengeksplorasi masalah, berdiskusi, serta mencari solusi yang relevan. Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri siswa, seperti ketertarikan terhadap mata pelajaran atau keinginan untuk memahami konsep yang lebih dalam [8]. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan dari guru dan lingkungan sekolah juga berperan dalam meningkatkan motivasi [9]. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi cenderung pasif, sulit berkonsentrasi, dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, yang akhirnya dapat menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal [10].

Peran guru dalam PBL sangat penting sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami masalah dan menemukan solusi. Guru yang mampu memberikan bimbingan yang jelas, mengelola diskusi dengan baik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif akan meningkatkan efektivitas pembelajaran [11]. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendorong kolaborasi antar siswa agar mereka lebih aktif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis [12]. Jika guru tidak menjalankan perannya dengan optimal, siswa mungkin kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan atau mengalami kesenjangan dalam interaksi kelompok, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

Lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan PBL. Ruang kelas yang nyaman, ketersediaan fasilitas pembelajaran, serta budaya belajar yang mendukung eksplorasi dan diskusi akan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Selain itu, interaksi sosial yang positif dalam kelompok belajar dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat dan bekerja sama menyelesaikan permasalahan [14]. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif, seperti suasana kelas yang bising atau kurangnya sumber belajar, dapat menghambat konsentrasi siswa dan mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis masalah [15]. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sangat penting dalam memastikan keberhasilan penerapan metode PBL.

Temuan penelitian dikonfirmasi secara teoritik sesuai dengan pendapat para ahli. Hal tersebut penting untuk mengkonfirmasi temuan agar memiliki kredibilitas. Berdasarkan temuan selama proses kegiatan dan hasil yang diperoleh dalam upaya meningkatkan kemampuan analisis dengan PBL, pentingnya kerja sama dalam kelompok belajar menjadi salah satu faktor utama dalam penerapan PBL [16]. Teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial dalam kelompok dapat membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih baik melalui diskusi dan kolaborasi. Dalam PBL, siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan permasalahan autentik, di mana setiap anggota kelompok berkontribusi sesuai dengan pemahamannya. Dengan adanya kerja sama yang baik, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah secara kolektif [17].

Metode PBL memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan kerja kelompok konvensional. Menurut teori konstruktivisme Piaget, pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu secara aktif membangun pengetahuannya sendiri [18]. Dalam PBL, siswa tidak hanya bekerja dalam kelompok, tetapi mereka juga didorong untuk melakukan investigasi mandiri, menganalisis informasi, dan mengembangkan solusi terhadap permasalahan yang diberikan [19]. Sementara itu, kerja kelompok biasa cenderung berfokus pada pembagian tugas tanpa eksplorasi mendalam terhadap konsep yang dipelajari. Dengan demikian, PBL lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, bukan sekadar membagi tugas di antara anggota kelompok [20].

Suasana belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan PBL. Menurut teori lingkungan belajar yang dikemukakan oleh Dewey, lingkungan yang mendukung eksplorasi dan berpikir kritis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa [13]. Dalam PBL, suasana kelas yang interaktif dan terbuka memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dalam mengemukakan ide, mengajukan pertanyaan, serta berdiskusi secara

mendalam [21]. Faktor-faktor seperti dukungan dari fasilitator, ketersediaan sumber belajar, serta hubungan yang harmonis antara anggota kelompok akan berkontribusi pada efektivitas pembelajaran berbasis masalah [15]. Oleh karena itu, menciptakan suasana yang kondusif menjadi hal yang esensial agar PBL dapat berjalan dengan optimal.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode PBL berhasil meningkatkan kemampuan analisis siswa tentang dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan analisis siswa secara signifikan. Keberhasilan ini didukung oleh bimbingan dan arahan guru dalam membantu siswa mencari dan mengolah data secara cepat dan tepat. Selain itu, pengaturan regulasi diskusi yang efektif, seperti pembentukan diskusi panel, menjadi kunci untuk menghindari dominasi beberapa siswa dan menjaga suasana kelas tetap kondusif. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) memberikan ruang bagi siswa untuk lebih mengaktualisasikan diri dan berkembang secara optimal. Selanjutnya, kolaborasi dalam kelompok serta interaksi antarkelompok memberikan dampak positif pada pola belajar siswa, termasuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama secara produktif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis siswa tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kerja sama tim yang baik.

Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan.

References

[1] Masjudin, M. (2016). Pembelajaran kooperatif investigatif untuk meningkatkan pemahaman siswa materi barisan dan deret. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, *4*(2), 76-84.

[2] Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, *5*(1), 13-18.

[3] Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan model problem based learning untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 981-990.

[4] Arends, R., & Castle, S. (1991). *Learning to teach* (Vol. 2). New York: McGraw-Hill.

[5] Maâ, S. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *35*(1), 31-46.

[6] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.

[7] Sawaluddin, S., & Muhammad, S. (2020). Langkah-langkah dan teknik evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, *6*(1).

[8] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary educational psychology*, *25*(1), 54-67.

[9] Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.

[10] Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Boston: Pearson.

[11] Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review, 16*(3), 235-266.
[12] Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 1*(1), 9-20.
[13] Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
[14] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational researcher*, *38*(5), 365-379.
[15] Fraser, B. J. (1998). Classroom environment instruments: Development, validity and applications. *Learning environments research*, *1*, 7-34.
[16] Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
[17] Slavin, R. E. (1996). Research on cooperative learning and achievement: What we know, what we need to know. *Contemporary Educational Psychology, 21*(1), 43-69.
[18] Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. New York: Orion Press.
[19] Boud, D., & Feletti, G. (1997). *The challenge of problem-based learning*. London: Kogan Page.
[20] Torp, L., & Sage, S. (2002). *Problems as possibilities: Problem-based learning for K-16 education*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
[21] Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2008). Facilitating collaborative knowledge building. *Cognition and Instruction, 26*(1), 48-94.

Penulis



Rochmat Gatot Santoso adalah seorang guru sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Lahir di Bantul pada 23 Oktober 1991, ia memiliki dedikasi tinggi dalam mengajar dan membimbing siswa untuk memahami sejarah secara kritis dan mendalam. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada tahun 2016. Sejak lulus, ia aktif mengajar sebagai guru sejarah, berupaya mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif agar siswa lebih mudah memahami dan mengapresiasi sejarah. (email: gatot.bantul2310@gmail.com).